

PERAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBACA REALITAS KEUMATAN

Furqan Mawardi

Mahasiswa Prodi S3 Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Demokrasi dan Multikultural
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: furqan_daeng@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesian Muslims as part of this nation's citizen certainly have responsibility for the welfare and wholeness of this nation. The emergence of various issues, especially those related to leadership or politics, poverty or economics and cultural or educational issues are the main responsibility for all elements in this nation. Moreover, Muhammadiyah, as an organization that can be said to be the founding organization, booster and guardian of this country should be able to be a model, pioneer of the outcomes of all the problems.

Muhammadiyah, is identical with tajdid whose two main characteristics, namely purification of its teachings, but dynamic against social reality and sciences. It is this identity that is deeply embedded within the body of Muhammadiyah, especially within the activists, sympathizers and anyone close to the organization. Therefore, the spirit of tajdid is the main spirit in the effort to find solutions to various problems.

Keywords: Muhammadiyah, friendliness, socio-cultural

التجريد

مسلمو إندونيسيا جزء من أبناء هذه الدولة بالطبع لديهم المسؤولية على الوعي والوحدة فضلا رفاهية من هذه الدولة. ظهور العديد من القضايا خاصة المتعلقة بالقيادة أو السياسة، الفقر أو الاقتصاد والقضايا الثقافية أو التعليمية هي مسؤولية أساسية لجميع عناصر هذه الدولة. ولاسيما المحمدية كجمعية التي يمكن أن تقال أنها جمعية مؤسسة هذه الدولة ومحركتها وحراسها قادرة على أن تكون مثلاً يحتذى للسعي على اكتشاف نحو جميع هذه القضايا.

المحمدية، كجمعية متطابقة مع التجديد لها ميزتان رئيسيتان، وهما تطهير تعاليمها، ولكن مرونة إلى الواقع الاجتماعي والعلمي. هذه الهوية متجذرة جدا في جسد المحمدية، خاصة في النشاط والمتعاطفين وأي شخص قريب من تلك الجمعية. ولذلك، فإن روح التجديد هذه تكون روحا رئيسية في السعي على إيجاد حلول القضايا المختلفة.

الكلمات الرئيسية: المحمدية، الشعبية، الاجتماعية والثقافية

PENDAHULUAN

Katanya, tanah kita tanah surga, negeri agraris, subur, makmur, gemah ripah loh jinawi. Namun, faktanya untuk memenuhi kebutuhan pangan saja negeri ini masih impor. Rencana pemerintah impor beras 500.000 ton pada akhir Januari 2018 dalam pemberitaan di berbagai media telah menzalimi petani negeri ini. Bagaimana tidak zalim? Di berbagai daerah akan panen raya dan beras dalam posisi surplus. Artinya, kebutuhan beras akan terpenuhi tanpa harus impor. Ditambah lagi rencana pemerintah akan impor garam 3,7 ton artinya semakin banyak hati dan logika yang tersakiti.¹

Laut negeri ini terbentang luas, apakah kurang asin sehingga harus impor 3,7 ton garam. Apa yang salah dari pengurus dan penguasa negeri ini? Mereka kumpulan orang pintar dan cerdas. Mereka jebolan univestitas terbaik di negeri ini, bahkan tidak sedikit alumni univestitas elit dan terkemuka di dunia. Berembel gelar sebagai bukti spesialisasi keahlian mereka. Namun tidak menjadikan solusi atas permasalahan bangsa ini. Lebih parahny mereka yang pintar itu sebagian berualah menjadi pengkhianat bangsa.

Maka, tidak berlebihan jika Prof. Musa Asyari menyatakan bahwa ilmu dan teori-teori besar

yang berkembang di kampus belum menyentuh realitas, karena realitas dalam masyarakat itu sendiri terus berubah. Sekarang akibat tol memberlakukan e-tol ratusan ribu orang sudah kehilangan pekerjaannya, kemudian sebentar lagi tukang parkir habis karena penggunaan sistem robot. Sebentar lagi lowongan pekerjaan tidak memerlukan spesifikasi lulusan universitas. Supir taksi itu meskipun menentang taksi online, taksi online tidak mungkin bisa dihambat, soalnya ini memang permainan perusahaan, hotel-hotel banyak yang tutup, mall-mall banyak yang sedih, orang makin lama makin jarang bercanda.²

Karena belanja bisa diwakilkan ke orang-orang belanja. Inilah sedikit gambaran realitas yang harus dipahami. Jika peserta didik dan universitas tidak memahami realitas yang ada, maka akan tertinggal dalam segala aspek kehidupan. Sehingga orientasi pendidikan harus dibenahi dan dirubah sebaik mungkin. Tahap kedua setelah kita berubah, kita mengajarkan tentang kenabian. Dengan memahami tentang kenabian diharapkan dapat memahami realitas fisik dan metafisik. Membangun dunia pendidikan di Indonesia harus mengenali realitas ke-Indonesiaan secara benar. Ke-Islaman, keilmuan dan ke-Indonesiaan menjadi

¹Prof. Musa As'ari, Disampaikan saat *Multikultural*", pada tanggal 21 Oktober 2017.

²*Ibid.*

Kuliah Doktoral dengan tema "*Pendidikan*

tawaran yang patut diupayakan untuk memahami realitas Indonesia yang benar.

Muhammadiyah sebagai organisasi yang bisa dibilang telah mapan, memiliki peran signifikan yang nantinya mampu menjadi pemecah atas segala persoalan kenegaraan klasik sebagaimana diungkapkan di atas. Apalagi Muhammadiyah telah secara tidak langsung mendedikasikan dirinya sebagai gerakan sosial yang dilandaskan pada orientasi agama. Dengan demikian, ada harapan yang nantinya menjadi langkah praktis sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh para aktivis di dalamnya. Lebih lanjut, dengan jargonnya sebagai gerakan Islam berkemajuan, ada harapan langkah cerdasnya agar Muhammadiyah menjadi organisasi yang member peran nyata dalam pengentasan persoalan umat dan bangsa. Tidak justru ikut-ikutan memperkeruh keadaan itu.

ISLAM VS TUHAN PERSEPSI

Para pembenci agama menyatakan bahwa konsep keagamaan dibuat oleh manusia yang merupakan buah dari ketidakberdayaannya sebagai makhluk. Peristiwa alam tertentu tidak dapat dijelaskan dengan ragam hukum fisika dan sains. Untuk memecah kesukaran itu, manusia menisbahkan bermacam kejadian itu kepada Sang Pencipta. Penisbahan

dilakukan kepada sejumlah hewan yang memberikan manfaat. Sampai akhirnya berkem-bang manusia melekatkan sifat tuhan kepada hewan yang dinisbahkan. Atau kepada benda dan tempat tertentu yang mendatangkan kemanfaatan.

Hingga munculah sebuah kesimpulan akhir, bahwa agama dan tuhan merupakan rekaan dan persepsi manusia untuk lari dari bermacam-macam kerumitan hidup. Manusia dalam merespon rasa takut juga tidak berbeda. Rasa takut mendorong manusia mengkultuskan sesuatu di luar dirinya agar merasa aman. Pada sebagaimana agama memiliki dua tuhan: tuhan kebaikan dan tuhan keburukan. Konsep surga dan nerakapun bersumber dari prinsip itu. Maka, agama pada dasarnya merupakan pelarian dan hiburan kaum borjuis. Ia adalah tuhan rekaan para tokoh agama, candu yang membius masyarakat dan seterusnya.³

Begitulah anggapan dan pernyataan pembenci agama (musuh agama) itu. Lalu, apakah tuhan dan agama seperti apa yang mereka (musuh agama) katakan, adalah persepsi untuk menerangkan kerumitan hidup dan sebagai hiburan atau pelarian? Sebuah cerita, ketika ibu memberitahukan perkara ibadah kepada anaknya. "Kalau kamu tidak sembahyang dibakar nanti di neraka". Seketika anak ketakutan. Sehingga, persepsi

³Musa As'arie, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan* (Yogyakarta: LESFI, 2005), hlm. 233.

tuhan yang diceritakan itu adalah tuhan yang teramat galak.

Buat-buat manusia sendiri disiksa-siksa dewe, jadi tuhan yang egois gitu, ketika kecil orang diajarkan tuhan lewat presepsi ibu tentang tuhan. Presepsi seorang dengan presepsi suami tentang suami lebih kayak mana, "kayak istri" karna istri tidak pernah tahu kalau ditipu suami soal masakannya. Jadi presepsi sesuatu itu bukan suatu presepsi ibu tadi, bahkan presepsi saya tentang tuhan pasti bukan tuhan. Jadi presepsi manusia itu bukan tuhan.

Mengklaim tuhan sebagai hasil dari presepsi adalah kesalahan fatal. Karena tidak mungkin, karena konsep seperti itu adalah kesalahan metodologis setelah kita naik ke empirik, tuhan empirik itu sebenarnya karena faktor tauhid itu, tidak berhenti di daratan teologis. Jadi kita kembangkan tauhid antropologi, tauhid kosmologi, tauhid kebudayaan. Ini tentu penjelasan panjang, supaya kita bisa memahami apa itu tauhid, karena kita ketahui tauhid tentang tuhan itu tidak menafikkan tuhan-tuhan yang ada di luar, sebagaimana kesatuan kosmologi. Kita mengartikan bahwa kosmologi itu satu, bukan berarti pluralisme dalam kosmologi karena itu hakikatnya tidak ada, bukan berarti tidak ada keanekaragaman karena di dalam kosmologi itu ada gunung, binatang, tumbuhan, air dan sebagainya.

Sehingga satu kesatuan dari kosmis itu bukan berarti menafikkan kosmisnya sendiri sebagai satu kesatuan. Kita tidak bisa membayangkan manusia hidup di luar kosmis. Keanekaragaman itu terikat di dalam kosmis. Keanekaragaman itu fakta namun tidak menafikkan yang lain seperti uang. Jadi faktor keanekaragaman manusia itu bukan berarti ada manusia di luar. Kebenaran itu tidak bisa dimonopoli oleh seseorang seperti udara, anda menghirup udara itu sendiri, orang lain tidak bisa. Oleh karenanya mempertuhankan persepsi seperti halnya menciptakan berhala untuk disembah. Berhala lahir atas dasar persepsi tentang tuhan, itu bukan tuhan. Karena hukum asalnya sebuah persepsi itu berbeda-beda. Jika satu pihak mempersepsikan tuhan, maka timbul perpecahan karena nantinya tidak akan ditemukan kesamaan persepsi tuhan dari masing-masing pihak. Tuhan tidak dapat dipersepsi dan dikonsepsi. Coba kita lihat sebuah menara, puncaknya adalah tuhan yang satu, dan tuhan yang satu itu banyak kitab, nabi, agama. Islam menyebut Allah, Yahudi menyebut Yahwe, Kristen menyebut Allah, Hindu menyebut Om Santi Om. Tinggal bagaimana sudut pandang kita. Tapi bukan persepsi hakikatnya Tuhan itu.

Seorang Islam (muslim) disuruh masuk Hindu pasti tidak mau walaupun oleh temannya sendiri.

Jadi orang Islam tidak dipandang sinkretik, karena tidak mencampur adukan. Hindu tetap Hindu, PKI tetap PKI, Yahudi tetap Yahudi. Dan kalau kita mengatakan bahwa memang orang Islam akan masuk ke surganya, masa masuk ke surganya yang lain. Memang orang lain tidak punya surga. Orang lain punya surga menurut menurut keyakinan dan setiap orang tidak sama. Saya masuk ya surga Tuhan bukan surganya manusia. Lalu dengan pemikiran seperti itu bagaimana kita menyelaraskan dengan ayat sesungguhnya agama di sisi Allah, yaitu Islam.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa din adalah jalan bukan diartikan sebagai agama yang lain, hal ini adalah persepsi dan ini fatal. Din sebenarnya mengandung makna antara lain, ketaatan, balasan, atau jalan. Ia berarti jalan yang di dalamnya ada ketaatan kepada Allah Swt serta balasan bagi yang taat dan hukuman bagi yang ingkar. Jalan yang ditawarkan adalah jalan menuju kebaikan mutlak, bukan kebaikan menurut persepsi ini dan itu, atau persepsi, malainkan kebaikan hakiki itu sendiri.

Agama itu banyak dan punya ritualnya sendiri-sendiri dan tujuan melakukan ritual itu untuk mencapai ritual di atasnya. "kenapa seseorang beragama Islam?" itu historis dia yang menjadikan Islam dan tidak bisa menolak itu seperti moyangnya, dia tidak bisa menolak memiliki

⁴*Ibid.*, hlm. 238.

ibu yang lain, dilahirkan dari rahim yang lain, dilahirkan di tempat yang lain karena itu tidak bisa mengganti agama. Agama itu nature dan sebuah historis. Itu pilihan orang, sehingga tidak mungkin berganti-ganti dengan yang lainnya. Mengubah nama asli ibu kita itu bisa saja, tapi akan membuat hinaan banyak orang. Dan hal itu juga berarti meyakini historisnya sendiri.⁴

Penegasan al-Quran, "pada hari ini telah kusempurnakan Islam sebagai agamamu". Mengandung maksud bahwa Islam itu resmi sebagai agama. Islam tampil sebagai agama dengan memberikan arahan paling dasar, yaitu aqidah. Melalui akal, manusia dapat meraih eksistensi Sang Pencipta jagad raya ini. Hal ini dapat dicapai dengan iman yang benar dalam tingkat yakin. Untuk itulah Allah memberikan rahmat-Nya dengan mengutus Nabi Saw sebagai utusan untuk membimbing manusia menuju Allah Swt. Beliau datang dilengkapi bermacam-macam dalil sebagai bukti bahwa dirinya adalah utusan Allah Swt. Dengan begitu manusia menjadi mengerti bagaimana cara beriman kepada akhirat, takdir, dan persoalan lainnya yang harus diimani sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad Saw.

Kemudian, ibadah ritual menjaga keimanan itu tetap bersemi, cemerlang, dan tidak pudar. Karena iman tanpa ibadah akan kehilangan cahayanya. Ia hanya akan menjadi

label kebanggaan dan kesombongan di bumi. Shalat lima waktu menjadi bukti untuk tetap berdiri di hadapan Allah Swt, akan memperbaharui iman dan menguatkan ikatan dengan Allah Swt. Namun, shalat haruslah memiliki ruh yang dibuktikan dengan penghayatan mendalam terhadap bacaan al-Quran dan tasbih di sepanjang rukun shalat. Jika shalat tanpa ruh hanya akan menjadi rutinitas dan kebiasaan belaka, sehingga shalat seperti itu hanya wahana penggugur kewajiban, di mana kita tidak akan mendapat limpahan keberkahan di dalamnya. Begitu pula dengan ibadah ritual lainnya, zakat, puasa, dan haji harus memiliki ruh penghayatan agar menjadi pendorong dan penguat keimanan.

Di sisi lain Islam adalah agama muamalat. Aktivitas ekonomi mukmin harus ditata dan dilaksanakan selaras dengan ridha Allah Swt. Artinya, Al-Quran dan sunnah menjadi ukuran standar dalam menetapkan landasan dan prinsip bisnis. Hal ini dapat menunjang kekuatan iman. Karena kemitmen pada prinsip ini adalah proses penundukan nafsu dengan berbagai kecenderungannya. Misal, orang ingin menjual benda tertentu. Ia harus menjabarkan cacat pada barang yang akan dijual. Ia menyadari dengan menjelaskan cacat barang dagangannya harga barang jatuh dan dia tidak mendapat

laba besar bahkan merugi. Namun, hati dan jiwanya akan lapang karena ia telah taat pada hukum dan ketentuan Allah Swt. Hati dan jiwa lapang itu akan menjadi faktor positif mencapai limpahan spiritual dalam shalatnya. Dengan demikian, imannya akan senantiasa baru dan terbaharui. Inilah wasilah (sarana) untuk mendapat ridho-Nya.⁵

Urain di atas jelas membuktikan bahwa agama terutama Islam bersifat menyeluruh dan sempurna, tidak terpisah-pisah dan parsial. Agama (Islam) bagaikan pohon besar. Aqidah menjadi akarnya, ibadah menjadi ranting dan dahannya, muamalat adalah bunga-bunganya, hukuman adalah penjaganya, serta zikir adalah asupan makanannya, baik dari atas maupun bawah. Agama sempurna ini berasal dari Allah Swt dan disampaikan melalui utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Dan bukan persepsi ini atau itu, dia atau mereka.

PERKARA IMAN

Sekian lama kita menjadi beriman dan menjadi muslim. Pertanyaan mendasarnya, sudahkah keimanan yang lama itu memberikan manfaat dalam kehidupan? Jika tidak ada kemanfaatan yang dicapai, maka sama halnya menjadi muslim mubazir, hanya muslim pemulung. Sehingga perlu ada satu titik kita bermuhasabah diri dan menanyakan

⁵Prof. Musa As'ari, Disampaikan saat Kuliah Doktoral dengan tema "Pendidikan Multikultural", pada tanggal 21 Oktober 2017.

pada nurani. Iman yang benar menjadi cerminan ke-Islaman. Kitab ma'akal aluni memberi rekonstruksi ke-Islaman dengan mengosongkan kepentingan-kepentingan pragmatis sehingga kita bisa mengambil manfaatnya.

Jiwa yang beriman kadang terjangkiti rasa khawatir berlebihan dalam menghadapi kehidupan. Persoalan hidup membuat hati galau bak gemuruh badai. Keimanan seharusnya mendatangkan semangat, kepercayaan diri dan ketenangan. Jika kita masih saja khawatir untuk hal yang sebenarnya ringan bagi Allah Swt, maka iman masih bermasalah. Iman yang baik adalah iman yang cair berada dalam terik matahari dan dia bergerak. Jadi, bukan iman yang statis, kalau kita di tempat sepi beriman sepertinya lebih mudah daripada di Alexis tapi beriman, untung Alexisnya udah ditutup. Jadi, iman harus ada di ruang realitas dalam tantangan.

Iman itu yazid dan yankus, titik terendah Islam itu merawat iman, kemudian naik menjadi ihsan dan itu sebenarnya "anta abudullah kaannaka tarohu wa illamtakuntarohu fainnahuyaroka" jadi ada hubungan intersubjek, antara kita dengan Allah itu bukan lagi pada hubungan objek dan objek tapi hubungan intersubjek. Dalam konteks penciptaan oleh Tuhan, Allah Swt adalah subjek yang mutlak dan kita adalah subjek

yang relatif. Sebuah permissalan, Allah Swt membuat pohon jati yang begitu besar lalu ditebang pohon jati itu, kemudian kita buat perkakas bangku. Dalam sejarah kehidupan, Allah Swt tidak pernah membuat bangku. Kita adalah subjek dan Dia (Allah) menyatakan kita sebagai wakil-Nya di bumi untuk menjaga dan mengelola bumi ini berdasarkan syariat-Nya.⁶

Dengan demikian, hubungan kita dengan Allah adalah hubungan inter-subjek yang harus dinamis. Dalam situasi tertentu kita mengalami situasi tidak menyenangkan, iman naik-turun, kadang kita kecewa akan suatu hal. Namun kemudian semua itu kita kelola dan menjadikannya sebagai kekuatan untuk bangkit, bukankah hal seperti ini dinamis sekali? Hubungan inter-subjektif dapat digambarkan seperti pendakian gunung. Allah Swt berada di puncak gunung. Untuk sampai pada puncak harus melalui tahapan ber-Islam yang di dalamnya terdapat tahapan, perbedaan konflik dan perubahan bab fiqih, filsafat, tasawuf, dan sufi, ini adalah jalan di mana jalan berjenjang untuk mendekat kepada Tuhan (Allah) yang ada di puncak. Sehingga, dasar utama yang harus dimiliki adalah keyakinan (iman), setelah keyakinan tahapan berikutnya adalah merawat keyakinan (iman) tersebut.

Apabila ingin naik mencapai derajat mulia di sisi Allah, pertama

⁶Prof. Musa As'ari, Disampaikan saat Kuliah Doktorat dengan tema "Pendidikan Multikultural", pada tanggal 21 Oktober 2017.

harus mempunyai keyakinan, jika tidak punya tidak mungkin, kedua ada cara merawat keyakinan. Jika tidak ada iman dan upaya merawat keyakinan, begitu jatuh langsung ke bawah mau naik lagi akan terasa berat. Jadi ini rahasia kehidupan, seketika menghadapi persoalan kemudian timbul keraguan, “apa aku bisa”, maka tidak akan ada capaian apapun, semua kesulitan janganlah menjadikan down diri kita, melainkan kesulitan harus dihadapi dengan penuh keyakinan bahwa akan selalu ada solusi atas semua persoalan. Jadi, untuk mencapai puncak itu pasti bisa dengan tiga persyaratan yaitu: keyakinan, merawat keyakinan, dan terus ke puncak pasti bisa, tidak mungkin sesuatu yang diinginkan tidak tercapai, pasti tercapai tergantung iktiar kita sebagai kewajiban kita.⁷

Dapat disimpulkan bahwa suatu pendakian di mana Tuhan berada di puncak gunung, maka agama adalah jalan pendakian menuju Tuhan. Kesimpulannya, perangkat keyakinan (iman) menjadi kekuatan mendasar dalam membentuk mental percaya diri bahwa segala dinamika persoalan kehidupan dapat diselesaikan dengan memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Artinya apabila kita melihat kepada persoalan-persoalan yang muncul sebagaimana di bagian pendahuluan, membuktikan bahwa adanya persoalan harus diselesaikan yang kunci dasarnya ada pada

kedekatan dengan Allah Swt. Jalannya apa? Jalannya adalah Islam. Karena Islam bukan hanya sekedar agama, tetapi solusi atas berbagai persoalan hidup manusia.

Dengan demikian, apabila ada pertanyaan kenapa persoalan yang ada tidak dapat diselesaikan, atau justru muncul lagi persoalan yang baru? Jawabnya sederhana itu sudah pasti karena solusinya bukan dari jalan Islam. Justru kita mengambil jalan yang semu. Di mana seakan-akan terlihat indah, tetapi hakikinya adalah suatu kebusukkan. Sebenarnya kelihatan cantik rupawan, tetapi menghanyutkan dan menenggelamkan. Itu karena salah jalan bukan kepada jalan Allah Swt, yakni Islam. Lebih lagi, sepertinya Islam tapi hakiki-nya, bukanlah Islam yang sebenarnya. Karena salah pemahamannya atau kurang ilmunya.

LEGITIMASI ILMU KEPADA TUHAN

Dalam segala tindakannya manusia memiliki kebiasaan melihat seluruh fenomena dan peristiwa dengan perpektif ilmu pengetahuan melalui berbagai macam disiplinnya. Artinya ilmu pengetahuan menjadi teropong pengamatan bagi seluruh kejadian, gejala, dan peristiwa, termasuk permasalahan-permasalahan agama. Misalnya, ketika mempertanyakan keberadaan tentang Tuhan. Kita mengatakan

⁷Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hlm. 45.

bahwa fisika sebagai disiplin ilmu murni menjelaskan keberadaan Allah Swt. Fisika dalam persoalan tertentu menegaskan keberadaan Allah Swt. Kadang kita mengambil seluruh ilmu beserta gejala yang timbul dalam tingkatan atom sampai kosmos kemudian mencari dalil dan argumen yang tepat untuk membuktikan keberadaan Allah dengan segala kekuasaan-Nya⁸.

Pencarian Tuhan (Allah) melalui ilmu adalah sebuah kesalahan metodologi. Tuhan tidak pernah menjadi objek ilmu, karena objek ilmu adalah realitas fisik, sehingga yang namanya ilmu adalah biologi, hukum, politik, ekonomi. Panas itu adalah gejala, ini adalah pengukuran-pengukuran fisik, jadi selalu dimulai dari konsep atasan fisik kemudian dari pengukuran, penimbangan karena itu semua konsep ilmu. Tuhan tidak menjadi objek fisik, yang menjadi objek fisik adalah ilmu, karenanya ilmu tidak bisa menjawab akan Tuhan karena ilmu yang dipaksa menjawab Tuhan selalu ada kesalahan metodologis, Sehingga banyak orang yang mau membuktikan Tuhan secara ilmiah tapi alatnya salah.

Filsafat ingin memberikan jawaban keberadaan Tuhan, tapi jawabannya spekulatif. Menurut filsafat Yunani, Tuhan adalah prima causa sebagai sebab pertama. Itulah yang namanya mengada-ada karena harus dibikin, tapi

jawabannya spekulatif harus sebab utama, karena sebab utama harus ditarik terus atau seperti penggerak utama ketika dilacak akhirnya menjadi kekosongan prima, jawaban filsafat kadang membuat orang sinting. Karena Tuhan tidak lagi menjadi empirik, maka muncul ketidakpercayaan kepada Tuhan. Pengalaman empirik menjadi jalan mengenal keberadaan Tuhan, jika itu tidak ada. Tuhan membuatkan jembatan untuk mencapainya. Jadi, harus ada keyakinan bahwa hanya agama yang menjelaskan bagaimana caranya berhubungan dengan Tuhan melalui ajaran-ajaran ritualnya. Tetapi, kebanyakan hanya berhenti pada taraf ritual dan tidak memahami di balik ritual yang dilakukannya itu.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembacaan keberadaan Tuhan menggunakan ilmu menimbulkan konsekuensi terhadap ilmu. Pertama, ilmu menjadi media yang relevan untuk memberikan gambaran relevan kepada akal manusia tentang keberadaan tuhan. Mengkaji berbagai macam ilmu pengetahuan dan menjelaskan agama dengan media ilmu pengetahuan, karena akal manusia dewasa ini cenderung ke arah itu. Kedua, harus ditegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanya sebagai sarana untuk menghapuskan bayang-bayang penutup hakikat yang tersembunyi di dalam diri.

⁸Muhammad Fethullah Gulen, *"Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, terj. Fauzi A. Bahreyzi, (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 244.

Ilmu pengetahuan tidak boleh diposisikan sebagai hakikat kebenaran dan memposisikan wahyu (Al-Quran dan hadis) sebagai sesuatu yang mengikutinya. Kemudian, memaksakan diri dalam penafsiran agar wahyu sejalan dengan ilmu pengetahuan. Kaidah yang benar adalah kalam Allah dan Rasul-Nya pasti benar tanpa keraguan, sementara ilmu pengetahuan dinilai benar jika sejalan dengan petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya. Ilmu pengetahuan hanya mengambil peran menambah perenungan dan pemikiran terhadap sejumlah persoalan iman. Artinya ilmu itu harusnya mampu mengantarkan kepada sebuah keyakinan hakiki terhadap Tuhan. Bukan justru sebaliknya ilmu menimbulkan keraguan terhadap eksistensi Tuhan.

Apabila seseorang sadar akan hal ini, di dalam menyikapi berbagai persoalan kemanusiaan dan keumatan, seharusnya dapat terselesaikan dengan baik. Akan tetapi terkadang ilmu yang berkembang hanya sebagai alat legitimasi akan persepsi kebenaran bukan sebagai pemandu jalannya kebenaran. Keyakinan ini adalah sebuah basis atau dasar yang nantinya akan menentukan kokohnya bangunan yang di atasnya. Kuatnya sikap manusia dalam memilih atas dasar kebaikan hakiki ditentukan oleh kuatnya pondasi itu.

PERAN STRATEGIS MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan memiliki karakter dinamis dan ideologis. Dinamis artinya terbuka dengan perkembangan zaman dengan tetap memelihara semangat keagamaan. Ideologis artinya memiliki pegangan yang kuat untuk tetap berpegang teguh pada tali Islam. Karena Islam itulah yang menjadi ideologi Muhammadiyah. Sedangkan, Islam merujuk pada Al-Quran dan Hadits sebagai rujukan dalam segala aktivitasnya. Terutama yang sangat terkait dengan ritual, sosial, dan etika.

Semangat kemajuan Muhammadiyah adalah karena di dalam Islam, orang muslim harus maju. Dari sinilah maka muncul istilah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan. Ciri-ciri sederhana sebuah kemajuan adalah adanya budaya ilmu yang diterapkan di dalam sisi-sisi kehidupan suatu masyarakat. Apalagi Islam menekankan sekali terhadap budaya Ilmu ini. Karena ada banyak ayat di dalam Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw yang menekankan agar umat Islam berilmu. Dengan demikian, pantaslah jika Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berkemajuan karena memang di dalam Ideologinya yakni Islam memiliki semangat untuk itu.⁹

⁹Dartim Ibnu Rushd, *Pemikiran Pendidikan Hamka dan Kaderisasi Muhammadiyah: Analisis Filosofis dan Konsep* (Surakarta: Sun House Digital, 2016), hlm. 134.

Lebih lanjut, semangat kemajuan adalah semangat untuk terjadi sebuah perubahan budaya atau peradaban menuju arah yang lebih baik. Perubahan itu terutama yang terkait dengan sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya. Untuk itu sebagai gerakan Islam yang memiliki semangat kemajuan dan berkemajuan itu, Muhammadiyah memiliki peran dan tugas strategis di dalam segala bidang terutama yang terkait dengan sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, dan budaya. Apalagi apabila melihat secara historis, awal mula semangat kemunculan Muhammadiyah adalah atas dasar keprihatinan K.H. Ahmad Dahlan terhadap terjadinya krisis yang melanda umat. Terutama krisis ilmu pengetahuan atau pendidikan, krisis kepemimpinan atau politik (terjadinya penjajahan) dan krisis kemanusiaan atau kesejahteraan atau ekonomi (kemelaratan dan kesehatan).

Atas dasar pemahaman yang benar terhadap Islam (yakni keberhasilan memahami Al-Quran dan Hadits), harapannya mampu menjadi ruh yang kuat untuk menjadi semangat terjadinya sebuah transformasi di dalam kehidupan manusia. Terutama yang terkait dengan transformasi sosial, politik, dan ekonomi. Adanya langkah real dan sistematis adalah peran dari ilmu yang sejatinya harus dimiliki oleh seluruh aktivis Muhammadiyah. Metode yang tepat dan perencanaan yang logis menjadi langkah strategis

yang sederhana agar terjadi sebuah transformasi. Artinya jika selama ini sudah ada program kerja, tetapi dengan hasil yang belum memuaskan, bisa jadi disebabkan karena metodenya kurang tepat atau langkahnya kurang strategis dan kurang sistematis. Sehingga berdampak pada hasil yang kurang sesuai dengan harapan.

KESIMPULAN

Umat muslim Indonesia sebagai bagian dari anak bangsa ini tentu memiliki tanggung jawab akan keterjagaan dan keutuhan terlebih lagi kesejahteraan dari bangsa ini. Munculnya berbagai persoalan terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan atau politik, kemiskinan atau ekonomi dan masalah budaya atau pendidikan adalah tanggung jawab pokok bagi seluruh elemen yang ada di bangsa ini. Apalagi Muhammadiyah, sebagai sebuah organisasi yang telah bisa dikatakan organisasi pendiri, penggerak dan penjaga negeri ini harus mampu menjadi teladan di depan dalam segala persoalan itu.

Atas dasar pemahaman yang benar terhadap Islam (yakni keberhasilan memahami Al-Quran dan Hadits), harapannya mampu menjadi ruh yang kuat untuk menjadi semangat terjadinya sebuah transformasi di dalam kehidupan manusia. Terutama yang terkait dengan transformasi sosial, politik, dan ekonomi. Adanya langkah real

dan tersistematis adalah peran dari ilmu yang sejatinya harus dimiliki oleh seluruh aktivis Muhammadiyah.

Metode yang tepat dan perencanaan yang logis menjadi langkah strategis yang sederhana agar terjadi sebuah transformasi. Artinya jika selama ini sudah ada

program kerja, tetapi dengan hasil yang belum memuaskan, bisa jadi disebabkan karena metodenya kurang tepat atau langkahnya kurang strategis dan kurang tersistematis. Sehingga berdampak pada hasil yang kurang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'arie, Musa. 2005. NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan. Yogyakarta: LESFI.
- Gulen, Muhammad Fethullah. 2011. Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia, terj. Fauzi A. Bahreyzi. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2012. Tasawuf Modern. Jakarta: Republika Penerbit.
- Rushd, Dartim Ibnu. 2016. Pemikiran Pendidikan Hamka dan Kaderisasi Muhammadiyah: Analisis Filosofis dan Konsep. Surakarta: Sun House Digital.